

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman berbanding lurus dengan perkembangan bidang teknologi, tak terkecuali perkembangan teknologi internet. Dampak positif dari perkembangan teknologi internet membuat setiap orang mudah mengakses segala bentuk informasi, sehingga manfaatnya dapat dirasakan setiap orang.<sup>1</sup>

Jika zaman dahulu, internet hanya dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dalam militer, namun saat ini dapat dimanfaatkan khalayak umum sebagai sumber informasi yang memudahkan. Menurut Elia perkembangan dunia internet memiliki multiple fungsi dalam kehidupan manusia, seperti memberikan akses kemudahan dalam berbisnis, menjalin relasi, hingga sebagai sarana politik.<sup>2</sup>

Bertambahnya jumlah pengguna internet dan dampak positif yang mengiringinya, disisi lain muncul juga dampak negatif yang ditimbulkan dari internet. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika dari 80% anak-anak dan remaja di Indonesia mengalami adiksi internet, 24% diantaranya menjalin hubungan dengan orang tak dikenal melalui internet, 13% lainnya merupakan korban cyberbullying dan 14% lainnya pernah mengakses situs porno.<sup>3</sup>

Selain memiliki dampak positif, internet dalam perkembangannya memiliki dampak negatif diantaranya menjadikan manusia lebih aktif di dunia digital dari pada berinteraksi

---

<sup>1</sup> H. Masya & Candra, D. A., "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih.Konseli", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 (1) 2016, 153.

<sup>2</sup> H. Elia, "Kecanduan Berinternet dan Prinsip-prinsip Untuk Menolong Pecandu Internet", *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2009, 285.

<sup>3</sup> Unicef, Studi terakhir: kebanyakan anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya, 2014. Diakses tanggal 2 Januari 2022 dari [http://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_22169.htm](http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.htm)

dengan lingkungan sekitar. Hampir 20% pengguna internet akan terlibat beberapa masalah seperti pengabaian diri dan mengisolasi diri dari kehidupan sosial dan cenderung menghindari orang lain, hilangnya produktifitas diri, kecanduan, serta kegagalan studi.<sup>4</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa internet tidak memandang usia, dari usia anak-anak hingga orang dewasa menghabiskan hari-hari mereka dengan mengakses internet.

Fenomena yang terjadi di lapangan banyak anak yang menggunakan internet secara berlebihan tanpa pengawasan orang tua, sehingga terjadilah addiction internet. Menurut pendapat Nurfajri internet *addiction* (kecanduan internet) adalah suatu gangguan psikofisiologis yang mencakup *tolerance* (penggunaan dalam jumlah yang sama akan menimbulkan respon minimal, jumlah harus ditambah agar dapat menimbulkan kesenangan dalam jumlah yang sama), *whithdrawal symptoms*(menimbulkan kecemasan dan perubahan suasana hati), gangguan afeksi (depresi dan sulit menyesuaikan diri), dan terganggunya kehidupan sosial (menurun atau hilang sama sekali, baik dari segi kualitas maupun kuantitas).<sup>5</sup>

Pengguna yang mulai kecanduan dengan internet kerap menyukai interaksi virtual dari pada interaksi secara langsung. Hal pertama yang dilakukan setelah bangun dari tidur adalah menghidupkan komputer ataupun *smartphone* dan segera *online*. Banyak dari mereka telah menyadari bahwa telah mengabaikan aktifitas sosialnya tetapi tidak dapat terlepas dari jeratan internet. Pengguna tidak mampu lagi mengatur konsumsi mereka terhadap internet.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>H Elia, "Kecanduan Berinternet...", 286

<sup>5</sup>H. Nurmandia, "Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi dengan Kecanduan Jejaring Sosial", *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas Ulum Jombang*, 2013, 109

<sup>6</sup>Ibid., 109.

Pada sebagian anak cenderung menggunakan internet secara negatif, seperti melakukan komunikasi dengan orang tidak dikenal secara virtual melalui game online atau sosial media, mengirim informasi pribadi dan foto kemudian bertemu dengan orang yang hanya mereka ketahui melalui internet. Keterlibatan orang tua dalam mengawasi anak memiliki peranan penting untuk mengurangi risiko adiksi internet dalam durasi maupun intensitas online tetapi juga jenis konten yang diakses oleh anak.<sup>7</sup>

Orang tua terkadang cenderung abai dengan efek perkembangan teknologi internet yang sangat cepat dan tak terbatas. Padahal orang tua sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, sudah menjadi keharusannya melakukan pencegahan terhadap adiksi internet yang menimbulkan efek negatif pada anak. Tetapi tidak banyak orang tua yang menyadari akan bahaya kecanduan internet ini. Menurut Smart terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecanduan internet yakni kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat, mengalami stress, kurang aktivitas, lingkungan yang tidak baik, dan pola asuh orangtua yang salah.<sup>8</sup>

Permasalahan yang muncul dari kecanduan internet sangat membutuhkan intervensi berbasis keluarga untuk mencegah terjadinya berbagai komplikasi yang diakibatkan oleh kecanduan internet.<sup>9</sup> Hal ini dikarenakan, seorang anak tugas utamanya yaitu menempuh pendidikan, yang masih membutuhkan pengawasan orangtua dalam segala aspek. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MI Sunan Ampel Wonorejo perilaku kecanduan internet pada siswa kelas 5 dan 6 disebabkan karena terlampau lama

---

<sup>7</sup>Muhammad Desya Rijaluddin, Sulisworo Kusdiyati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Adiksi Internet Pada Siswa Kelas V Dan VI SD Di Kota Bandung", *Prosiding Psikologi*, Volume 6, No. 2, Tahun 2020, 865-866.

<sup>8</sup>Juwi Rayfana Tiwa, O. I Palandeng, & Jeavery Bawotong, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan Game Online Pada Anak Usia Remaja Di Sma Kristen Zaitun Manado", *e-journal Keperawatan(e-Kp)*, Volume 7 Nomor 1, Mei 2019, 2.

<sup>9</sup>Kusumawati, R., Aviani, Y. I., & Molina, Y., Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) Games Online pada Remaja Ditinjau dari Gaya Pengasuhan", *Jurnal RAP UNP*, Vol. 8 (1) 2017, 91

dalam pembelajaran daring sehingga anak-anak lebih sering berinteraksi dengan dunia internet yang kemudian menyebabkan kecanduan internet, sedangkan orang tua sama sekali tidak menyadari bahwa perilaku daring yang dilakukan anak-anak terlalu lama akan membuat anak menjadi kecanduan dengan internet tetapi orang tua hanya mengira bahwa anaknya sedang mengikuti pembelajaran daring.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak anak-anak yang menghabiskan waktunya bermain internet seperti game online bersama teman-temannya di warung yang menyediakan *WiFi* secara gratis.<sup>11</sup> Hal tersebut menjadi kesenangan tersendiri bagi anak-anak yang menyukai gadget hingga lupa waktu, tidak hanya satu warung yang di menyediakan *WIFI* dan di kunjungi beberapa anak. Melainkan beberapa warung didesa yang semuanya menyediakan *WIFI* tidak hanya satu tetapi lebih dari 10 warung dan banyak dikunjungi anak-anak . Selain warung , rumah-rumah yang juga menyediakan *WIFI* juga banyak yang membuat anak-anak berkerumun di teras rumah untuk bermain gadget. Selain itu, kondisi masyarakat desa yang cenderung mengabaikan tentang penggunaan gadget.Masyarakat desa yang hanya membelikan gadget kepada anak tanpa diberikan arahan tentang penggunaan gadget yang benar. Peran orang tua dalam mengontrol anak pada penggunaan gadget dilingkungan masyarakat tersebut masih kurang karena sebagian orang tua tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan dari gadget. Anak-anak lebih sering mengakses aplikasi seperti Whatsapp, Facebook, Youtube dan Tik Tok.Sampai ketika guru memberikan soal tentang lagu daerah anakanak tersebut tidak mengetahuinya, yang diketahui lagu yang berada diaplikasi Tik Tok. Selain itu, anak-anak lebih sering

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan GuruMI Sunan Ampel pada 13 Desember 2021.

<sup>11</sup>Ibid

berinteraksi menggunakan berinteraksi secara virtual yang salah satu penyebabnya anak-anak sulit untuk bersosialisasi dengan orang sekitar.

Alasan penelitian memilih melakukan penelitian mengenai parenting style di MI Sunan Ampel ini karena pembelajaran secara daring yang diterapkan di lokasi tersebut cukup intens dan tidak di selingi dengan kegiatan tatap muka secara bergiliran sehingga siswa menjadi lebih sering mengakses internet untuk belajar secara daring. Selain itu, koneksi internet di desa yang buruk, membuat mereka harus pergi ke warung-warung yang menyediakan wifi atau rumah yang memiliki wifi. Anak-anak di usia tersebut seharusnya mendapat pendampingan dari orang tua, ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mayoritas pendidikan Orang tua di desa yang rendah yang tidak mau ambil pusing mengenai kegiatan pembelajaran daring yang hanya menyerahkan semuanya ke anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa mendampingi secara khusus. Pada kelas 5 keatas, anak lebih fokus untuk mengerjakan tugas daring yang diberikan guru dan ujian-ujian yang akan dihadapi pada kelas 5 dan 6 tersebut. Peneliti mengambil sampel kelas 5 dan 6 karena menurut pertimbangan peneliti sendiri kelas tersebut cocok untuk digunakan sebagai sampel, hal ini disebabkan terjadinya penurunan prestasi siswa pada kelas 5 dan 6 selama masa pembelajaran daring berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin memperdalam mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua hingga anaknya mengalami kecanduan internet. Kemudian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Parenting Style Authoritative, Authoritarian, Dan Permissive* Terhadap Tingkat Adiksi Internet Siswa Kelas 5 dan 6 Di Mi Sunan Ampel Wonorejo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Seberapa Besar *Parenting Style* Authoritative, Authoritarian, dan Permissive pada siswa kelas 5 dan 6 di MI Sunan Ampel Wonorejo?
2. Seberapa tinggi tingkat adiksi internet pada siswa kelas 5 dan 6 di MI Sunan Ampel Wonorejo?
3. Bagaimana Pengaruh *Parenting Style Authoritative, Authoritarian, Dan Permissive* Terhadap Tingkat Adiksi Internet Pada Siswa Kelas 5 dan 6 Di Mi Sunan Ampel Wonorejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Parenting Style* Authoritative, Authoritarian, dan Permissive pada siswa kelas 5 dan 6 di MI Sunan Ampel Wonorejo.
2. Untuk mengetahui tingkat adiksi internet pada siswa kelas 5 dan 6 di MI Sunan Ampel Wonorejo.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Parenting Style Authoritative, Authoritarian, Dan Permissive* Terhadap Tingkat Adiksi Internet siswa Kelas 5 dan 6 Di Mi Sunan Ampel Wonorejo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan Penelitian ini mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis, maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terhadap lembaga pendidikan serta orang tua terutama yang berkaitan tentang *parenting style* dan

adiksi internet, serta memberikan literatur bagi mahasiswa maupun pihak lain sehingga dapat menjadikan tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis,

a. Bagi peneliti,

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan serta pengalaman lebih baik dalam pembuatan karya ilmiah kedepan, serta mampu mengaplikasikannya didalam masyarakat.

b. Bagi lembaga sekolah,

Sebagai bahan wawasan dan evaluasi mengenai parenting style dan bahaya adiksi pada anak.

c. Bagi siswa,

Diharapkan siswa atau peserta didik mampu mendorong dirinya agar lebih giat dalam proses belajar serta mendapatkan prestasi yang lebih baik.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Kecenderungan *Parenting Style Authoritative, Authoritarian, Permissive* Terhadap Tingkat Adiksi Internet siswa Kelas 5 dan 6 Di Mi Sunan Ampel Wonorejo. Penelitian ini meliputi 2 variabel, variabel bebas atau variabel independen yaitu *Parenting Style Authoritative, Authoritarian, Permissive*. Dan variabel terikat atau variabel dependen yaitu tingkat adiksi internet.

Untuk mengantisipasi terlalu luasnya lingkup penelitian ini maka peneliti perlu membatasi permasalahan penelitiannya, sebagai berikut :

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel lain, kecuali variabel *Parenting Style Authoritative, Authoritarian, Permissive* dan tingkat adiksi internet.
2. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, dan teknik analisis data menggunakan analisis uji regresi linier sederhana.
3. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 75 siswa dari kelas 5 dan 6 di MI Sunan Ampel Wonorejo.

#### **F. Telaah Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Hasil studi literatur yang digunakan sebagai pembandingan dalam melakukan kajian penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian dari El Syafira Saragihyang berjudul pengaruh Kontrol Diri dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan Internet Addiction Disorder pada mahasiswa. Level kemampuan kontrol diri dan kecenderungan Internet Addiction Disorder pada mahasiswa berada pada level sedang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada variabel penelitiannya yaitu peneliti tidak meneliti mengenai kontrol diri tetapi meneliti tentang pengaruh parenting style terhadap kecenderungan adiksi internet<sup>12</sup>.
2. Penelitian dari Yosephine dan Teguh Lesmana yang berjudul Pola Asuh Orangtua Dan Kecenderungan Adiksi Online Game Pada Remaja Akhir Di Jakarta. Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia 2020. Hasil penelitian menunjukkan remaja akhir

---

<sup>12</sup>El Syafira Saragih, "Kontrol Diri dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder", *Philanthropy Journal of Psychology* Vol 4 Nomor 1 (Malang 2020), 66



yang tinggal di Jakarta terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan kecenderungan adiksi online game. Jadi semakin tinggi pola asuh orangtua, maka semakin tinggi kecenderungan adiksi online game yang ia rasakan. Hasil uji korelasi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dimensi pola asuh orangtua dengan kecenderungan adiksi online game. Sedangkan hasil uji korelasi dengan dimensi *authoritarian*, *neglect*, dan *permissive* terdapat hubungan positif dan ada hubungan dengan kecenderungan adiksi online game. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada variabel penelitiannya yaitu peneliti tidak meneliti mengenai adiksi *game online* tetapi meneliti tentang pengaruh parenting style terhadap kecenderungan adiksi internet<sup>13</sup>.

3. Penelitian dari Tiek Budysan Fransisca Febriana Sidjaja yang berjudul Pengaruh Hubungan Antara Tipe Kepribadian Big Five Dengan Adiksi Internet Pada Mahasiswa Di Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan dimensi kepribadian neuroticism mahasiswa di Surabaya, Tidak ada hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan dimensi kepribadian extraversion mahasiswa di Surabaya, Tidak ada hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan dimensi kepribadian agreeableness pada mahasiswa di Surabaya, Tidak ada hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan dimensi kepribadian openness pada mahasiswa di Surabaya, Tidak ada hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan dimensi kepribadian conscientiousness pada mahasiswa di Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada variabel penelitiannya yaitu

---

<sup>13</sup>Lesmana, teguh dan yosephine, " Pola Asuh Orang Tua dan Kecenderungan adiksi Online Game Pada Remaja Akhir Di Jakarta, *Jurnal Psibernetika* Vol.13 ( Jakarta 2020), 56

peneliti tidak meneliti mengenai kepribadian Big Five, tetapi meneliti tentang pengaruh parenting style terhadap kecenderungan adiksi internet<sup>14</sup>.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Parenting Style**

Parenting Style (pola asuh) Menurut Belsky adalah hubungan timbal balik antara orang tua dan anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Adapun macam-macam Parenting Style: pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh *authoritative*, pola asuh permisif (*permissive*)

### **2. Kecenderungan Adiksi Internet**

Caplan memandang kecanduan internet sebagai bagian dari kecanduan kompleks (*Behavioral Addiction*) yang bisa menjadi kebiasaan jika dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya karena menganggap internet merupakan bagian dari hidupnya, jika dirinya tidak mengakses internet maka akan merasa ada yang kurang darinya..

---

<sup>14</sup>Budyan, Tiek dan Fransisca Febriana Sidjaja, "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Big five Dengan Adiksi Internet Pada Mahasiswa Di Surabaya", *Jurnal Experientia* Vol 7 (Surabaya 2019), 38